

IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Analisis Terhadap QS. An-Nahl ayat 125)

Ahmad Muwafiq¹
Syaoqi^{2, 1}

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang metode pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya di Surah Al-Nahl 125. Dalam hal ini, metode pendidikan sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam surah An-Nahl 125. Sebab al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, melainkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya juga sangat penting untuk diimplementasikan sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif. Dalam hal ini, kami mencoba mengurai permasalahan terkait dengan topic pembahasan, untuk kemudian dilakukan kajian analisis secara luas dan komprehensif.

Kata Kunci: **Implementasi Metode Pendidikan, QS. An-Nahl 125**

¹ . 1 dan 2 Dosen STIQNIS Sumenep

Abstact

This article examines the educational methods contained in the Qur'an, especially in Surah Al-Nahl 125. In this case, educational methods are very important to implement in an effort to develop the quality of education.

The purpose of this research is to examine and actualize the educational values of the Koran, especially those contained in surah An_Nahl 125. Because the Koran is not only to be read, but the messages contained in it are also very important to implement. as a guide for human life.

The method used in this study is the analytical-descriptive method. In this case, we try to unravel the problems related to the topic of discussion, to then carry out a broad and comprehensive analytical study

Keywords: Implementation of Educational Methods, QS. An-Nahl 125

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga sepanjang hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Hanya sistem, metode dan orientasinya yang berbeda-beda sesuai tahap hidup dan budaya masyarakat masing-masing.

Pendidikan dalam pengertian khusus biasanya dikaitkan dengan kepentingan upaya untuk membimbing serta mengembangkan potensi individu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing. Seperti diketahui bahwa setiap manusia memiliki perbedaan individu (*Individual fervencies*).²

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga sepanjang hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Hanya sistem, metode dan orientasinya yang berbeda-beda sesuai tahap hidup dan budaya masyarakat masing-masing.³

Dalam ajaran islam, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdian Allah yang setia. Dalam hal ini, pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang selanjutnya

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 78

³ Mardeli, "Konsep al-Qur'an tentang Metode Pendidikan Islam" dalam *TA'DIB*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah), No 01/Juni 2011, h. 2

dikembangkan baik dalam rangka ibadah maupun guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkeseimbangan dan berlangsung seumur hidup.⁴

Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibany menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerosulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”.⁵

Istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dua pengertian. Pertama, merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁶

B. Metode Pendidikan

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara, bila ditambah dengan logi sehingga menjadi metodologi berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁷

Tujuan mempergunakan suatu metode pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari metode tersebut. Efektifitas tersebut dapat diketahui dari adanya kemahiran pendidik di satu pihak dalam memakainya serta timbulnya minat dan perhatian dari peserta didik di pihak lain dalam pembelajaran. Oleh karena itu, semua aspek yang ada dalam kegiatan pendidikan perlu dikembangkan, baik dilihat dari sudut

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 60.

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 92

⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 14

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), h. 65

peserta didik, maupun dari pihak pendidik.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan cara yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia, al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap muslim untuk berfikir, berkreasi dan bertindak. Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama, dengan berbagai lingkup dimensi. Banyak perintah Allah agar umat Islam berpegang kepada al-Qur'an baru kemudian baru kemudian kepada hadits dan tingkat kesadaran di bawahnya, termasuk dalam hal pendidikan.

Dalam hal metode pendidikan, Al-Qur'an juga sudah memberikan bimbingan kepada umat manusia yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125, dimana Allah Swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk,” (QS. An-Nahl: 125).

C. Analisis Kandungan Tafsir QS. An-Nahl 125

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menyatakan: Wahai Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau

sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik.

Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dan siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh kebanyakan ulama yang menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Dengan demikian, cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.

Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menetapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat 125, bahwasanya pada ayat ini diperintahkan untuk mengajak siapa pun agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran para

Nabi dan Pengumandang Tauhid.⁸ Quraish Shihab juga menjelaskan arti kata mengenai ayat 125 ini. Kata (حكمة) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.

Dalam hal ini, hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Kata (الموعظة) berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Kata (جدال) terambil dari kata jidal (جدال) yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya.

Quraishy Shihab Mengatakan bahwa Pada ayat 125 memberi pengajaran bagaimana cara-cara berdakwah, maka ayat ini memberi pengajaran bagaimana seharusnya membalas jika kondisi telah mencapai tingkat pembalasan. Jika ayat 125 menuntun bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau bersikeras menolak, serta dapat menerima ajakan setelah jidal (bermujadalah), maka disini dijelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah, yakni da'i/penganjur kebaikan. Demikian terlihat ayat ini dan ayat yang lalu tersusun urutannya secara bertahap. Begitu penjelasan banyak ulama.⁹

Kemudian menurut Hamka dalam kitab al-Azharnya pun menjelaskan mengenai penafsiran ayat 125. Beliau mengatakan, "ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul saw tentang cara melancarkan da'wah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas Jalan Allah (Sabilillah)¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), cet. VIII, h.390-391.

⁹ *Ibid*...., hal. 394

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 13-14-15-16-17*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321.

Dalam kitab ini juga, Hamka menerangkan tiga macam atau tiga tingkatan da'wah, yaitu; pertama, Hikmat, (kebijaksanaan).Yaitu secara bijaksana, akal budi, yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh- contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan. Kedua, *Al Mau'izhatil Hasanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan- pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntutan sejak kecil.

Oleh sebab itu, termasuk dalam bidang "*Al Mau'izhatil Hasanah* ", pendidikan orang tua dalam rumah-tangga kepada anak- anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Pengajaran-pengajaran yang baik lebih besar kepada kanak-kanak yang belum ditumbuhi atau belum di isi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain.

Ketiga, "*jadil- hum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh, agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.¹¹

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah fiil amr "ud'u" (asal kata dari da'a-yad'u-da'watan) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil (Ismail, 1992: 199). Adapun arah ajakan dan seruan tersebut adalah kepada jalan Tuhan yaitu agama Islam. Dalam tafsir Al-Maroghi dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dianjurkan untuk meniru Nabi Ibrahim yang memiliki sifat-sifat mulia, yang telah mencapai puncak derajat ketinggian martabat dalam menyampaikan risalanya (Maraghi, 1987:289).

¹¹ *Ibid.*, hal. 321

D. Implementasi Metode Pendidikan dalam QS. An-Nahl 125

Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

An-Nahl ayat 125, dimana Allah Swt berfirman:

ادْخُلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran ang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk,” (QS. An-Nahl: 125).

Secara makna umum, ayat ini menunjukkan bahwa nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur'an yaitu dengan metode Al- hikmah, Mau'izhah Hasanah, dan Mujadalah. Dengan cara ini Rasulullah telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran.

Dalam hal ini, ketiga metode tersebut telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (An-Nahl) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan “jaring-jaring” yang menyebar ke segala penjuru. Analogi inibisa menyeluruh ke peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, komitesekolah dan instasi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

1) Metode Al-Hikmah

Kata Al-Hikmah dalam bahasa Arab memiliki arti ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. Al-hikmah berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu menimbangberbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan

maksimal.

Dalam hal ini, Imam Al-Qurtubi, menafsirkan Al-hikmah dengan “kalimat yang lemah lembut”. Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada “*dinullah*” dan syariatnya dengan lemahlembut tidak dengan sikap bermusuhan. Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman untuk berdakwah dan seluruh aspek penyampaian termasuk di dalamnya proses pembelajaran dan pengajaran.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa, Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

Perdapat Imam Al_Qurtubi di atas hampir senada dengan Mustafa Al-Maroghi bahwa Al-Hikmah yaitu perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalah pahaman (Maroghi, 1992:283). Demikian pula dalam tafsir Al-Jalalain Al- hikmah diartikan dengan Al-Qura'nul karim sebagai sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. An Naisaburi menegaskan bahwa yang dimaksud Al-hikmah adalah tanda atau metode yang mengandung argumentasi yang kuat (Qoth'i) sehingga bermanfaat bagi keyakinan.

Pelaksanaan realisasi memerlukanseperangkat metode, metode itu memerlukan pedoman untuk bertindak merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Jelaslah bagi kita bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan penyampaian wahyu dengan hikmah ini yaitu penyampaian dengan lemah lembut tetapi juga tegas

dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran bermanfaat dan berharga bagi dirinya, merasa memperoleh ilmu yang berkesandan selalu teringat sampai masa yang akan datang. Metode ini fleksibel bisa digunakan diberbagai kondisi, usia dan jenjang pendidikan. Tetapi menurut Quraish Shihab metode ini cenderung kepada orang yang memiliki pengetahuan tinggi (cendikiawan).

2) Metode Mauizhah Hasanah

Mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata "*al-Mauizhah* dan Hasanah". *Al- mauizhah* dalam tinjauan etimologi berarti "wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan hasanah berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan (Quraish Shihab, 2002: 775). Ibnu Katsir menafsirkan *al- mauizhah* hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

Dalam kitab tafsirnya, At-Thobari mengartikan *mauizhah hasanah* dengan "*Al-ibr al-jamilah*" yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai *hujjah*, argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. Mauizhah hasanah sebagai prinsip dasar melekat pada setiap guru sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata "*Al-Mau'izhah*" itu dengan perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik. Melalui metode mau'idzah hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Metode ini juga fleksibel dan dapat digunakan pada berbagai kondisi, usia dan jenjang

pendidikan. Menurut Quraish Shihab metode ini cocok kepada orang awam, sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.

3) Metode Mujadalah

Kata *jadilhum* (جادلهم) berasal dari kata *jidal* (جدال) yang bermakna diskusi. Kalimat “*jadala*” ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Bahkan ada surat yang bernama “Al-Mujaadilah” (perempuan- perempuan yang mengadakan gugatan). Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi.

Mujadalah berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Metode seperti ini dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdialog dengan Fir'aun. Sedangkan hasil akhirnya dikembalikan kepada Allah SWT. Sebab hanya Allah- lah yang mengetahui orang tersebut mendapat petunjuk atau tidak.

Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode *hiwar* (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimiliki.

Metode mujadalah lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan- alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur.

Sistem ini lebih cenderung ke “Student Center” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (individual differences) bukan “Teacher Center”. Metode ini biasanya digunakan dalam diskusi-diskusi ilmiah untuk mencari kebenaran dari beberapa pendapat yang berbeda, seperti dalam dunia perkuliahan.

E. Penutup

Kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia menjadi rujukan dan sumber ilmu pengetahuan modern, memuat tata nilai dan pokok-pokok ajaran. Sebagai kitab yang bersumber dari wahyu dan diyakinilengkap, Al-Qur'an memuat berbagai macam metode pendidikan dan pengajaran yang dapat diimplementasikan di dunia pendidikan modern.

Pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl 125 telah menunjukkan betapa al-Qur'an memiliki posisi yang sangat komprehensif sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya membahas soal Aqidah, Ubudiyah, muamalah, siyasah dan sebagainya. Lebih dari itu, Al-Qur'an juga mengkaji tentang pendidikan dan metode pendidikan yang sangat urgen untuk diimplementasikan dalam kehidupan manusia, seperti yang tertera dalam QS. An-Nahl 125 tersebut.

Daftar Pustaka

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 13-14-15-16-17*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), cet. VIII.

Mardeli, "Konsep al-Qur'an tentang Metode Pendidikan Islam" dalam *TA'DIB*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah), No 01/Juni 2011.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013).